

ADOPSI DAN DIFUSI TEKNOLOGI BUDIDAYA TANAMAN KELAPA SAWIT PETANI SWADAYA DI DESA SENAMA NENEK KECAMATAN TAPUNG HULU KAMPAR

Oleh: Eri Sayamar dan Arifudin

Laboratorium Komunikasi dan Sosiologi Pertanian

arif_udin@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana terjadinya proses adopsi teknologi budidaya kelapa sawit di Kabupaten pada petani swadaya yang pernah menjadi petani plasma pada pola PIR dan difusi pada petani swadaya murni. Metode penelitian dilakukan dengan cara survey dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* melalui *Focus Group Discussion (FGD)* dan wawancara mendalam kepada 15 orang petani *ex plasma* dan 15 orang petani swadaya murni yang dijadikan sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses terjadinya adopsi dimulai dari melihat, tertarik, mengamati, mencoba dalam skala kecil dan mengadopsinya dalam skala yang lebih luas. Sedangkan terjadi proses difusi merupakan proses lanjutan dari adopsi, dimana setelah petani swada *ex plasma* menerapkannya, maka petani swadaya murni yang melihat peningkatan kesejahteraan petani *ex plasma* juga mengikutinya. Namun menurut petani, hasil budidaya petani swadaya tidak seoptimal hasil pada perkebunan plasma, akibat penyediaan bibit, pemupukan dan perawatan yang tidak optimal.

1. PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit merupakan sektor andalan selain migas di Propinsi Riau yang merupakan yang terbesar di Indonesia. Dari 11 Kabupaten/Kota di Riau, Kabupaten Kampar memiliki luas perkebunan yang terbesar. Berdasarkan data BPS tahun 2007, Kecamatan Tapung Hulu merupakan kecamatan dengan produksi sawit rakyat terbesar. Perkebunan rakyat terbesar di Kecamatan Tapung Hulu terdapat di Desa Senama Nenek yang juga merupakan ibukota Kecamatan Tapung Hulu. Terdapat 3 pola dalam perkebunan kelapa sawit rakyat: Perkebunan Inti Rakyat-Transmigrasi (PIR-



TRANS); perkebunan Kredit Koperasi Primer untuk Anggotanya (KKPA); dan perkebunan rakyat (Pola Swadaya).

Budidaya tanaman sawit mulai dikenal masyarakat Desa Senama Nenek sejak PTPN V membuka perkebunan kelapa sawit dengan pola PIR-TRANS pada tahun 1986. Pada saat itu mata pencaharian masyarakat pada umumnya masih sebagai peladang berpindah, mencari hasil hutan (seperti rotan, *kayu balok*), mencari ikan di sungai, dan berburu. Setelah melihat keberhasilan masyarakat setempat yang mengikuti program PIR-TRANS pada tahun 90-an (20% areal harus diperuntukkan bagi warga setempat), maka masyarakat mulai membuka kebun kelapa sawit sendiri. Kepemilikan kebun sawit rata-rata berkisar 1-5 Ha. Masyarakat umumnya belum membudidayakan tanaman sawit secara baik, misalnya dalam pemilihan bibit, jarak tanam, pemupukan, perawatan, dan panen. Sehingga kualitas Tandan Buah Segar (TBS) sawit rakyat relatif rendah, dan hal ini berdampak pada harga penjualan kepala sawit. (Sulaksono, 2009).

Seharusnya pengalaman petani yang telah mengikuti pola PIR-TRANS dapat diterapkan pada petani yang melakukan pola swadaya, karena sebagian besar petani yang pernah mengikuti pola PIR-TRANS kembali ke Desa Senama Nenek dan menjadi petani swadaya. Selain faktor ekonomi, aspek sosial diduga kuat penyebab utama masyarakat tidak membudiyakan tanaman kelapa sawit dengan baik .

Selain petani swadaya yang pernah menjadi petani plasma, terdapat petani swadaya yang baru memulai budidaya tanaman kelapa sawit setelah melihat keberhasilan petani plasma pad pola PIR-TRANS. Biasanya petani swadaya ini membudidayakan tanaman kelapa sawit dengan meniru cara-cara budidaya tanaman

kelapa sawit yang dilakukan petani PIR-TRANS. Produktifitas perkebunan kelapa sawit yang mereka miliki juga sangat rendah hanya 400-600 Kg/ Ha.

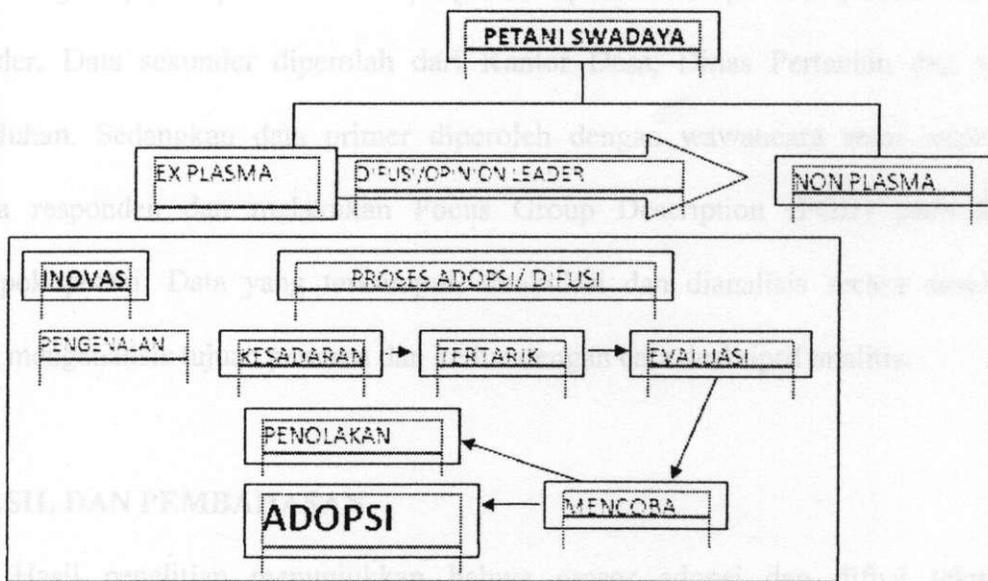
Teknologi budidaya tanaman kelapa sawit pada petani swadaya yang pernah menjadi petani plasma diadopsi dari perkebunan PTPN V yang selanjutnya teknologi tersebut terdifusi kepada petani swadaya yang tidak pernah menjadi petani plasma. Dari dua tipologi petani swadaya yang dikemukakan tersebut memunculkan pertanyaan "bagaimana proses adopsi teknologi budidaya tanaman kelapa sawit yang pernah menjadi petani plasma dan bagaimana proses difusi teknologi budidaya tanaman kelapa sawit pada petani swadaya yang tidak pernah menjadi petani plasma?". Secara teori proses/ tahapan adopsi dan difusi teknologi menurut Rogers (1995) dalam Leeuwis (2009) adalah sebagai berikut.

- (a) Tahap kesadaran (*awareness*), informasi yang masih bersifat umum, sasaran mulai sadar tentang inovasi.
- (b) Tahap menaruh minat (*interest*), mengumpulkan dan mencari informasi dari berbagai sumber, keinginan untuk mengetahui lebih jauh sesuatu.
- (c) tahap evaluasi (*evaluation*), mulai mempertimbangkan lebih lanjut apakah minatnya diteruskan atau tidak, penilaian terhadap baik/buruk atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap
- (d) tahap mencoba (*trial*), menerapkan dalam skala kecil, melakukan percobaan dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaiannya.



(e) tahap adopsi (*adoption*), menerapkan di lahan dengan skala yang luas, menerima/menerapkan dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan dan diamatinya sendiri.

Tahapan adopsi teknologi budidaya kelapa sawit dapat digambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut berikut:



Gambar 1. Skema kerangka pemikiran

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adopsi dan difusi teknologi budidaya kelapa sawit di Desa Senama Nenek.

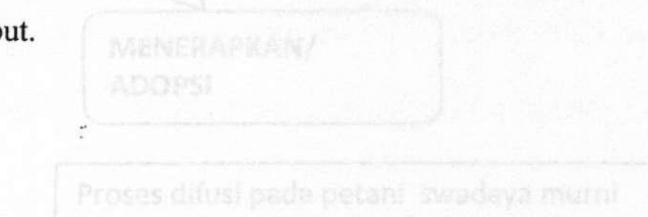
2. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survey dengan pendekatan Partisipatory Rural Apraisal (PRA). Pengambilan sampel dilakukan dengan cara

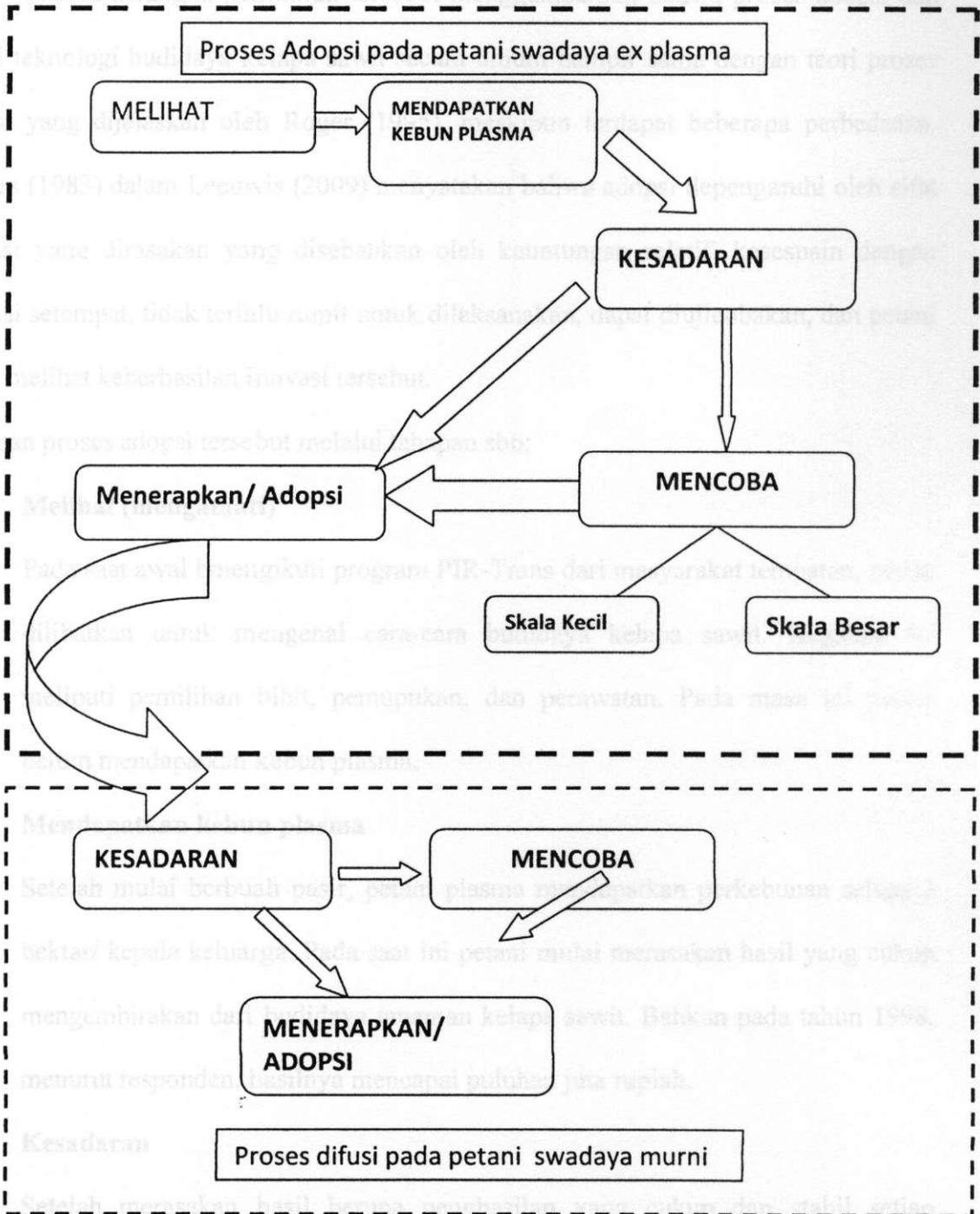
purposive sampling terhadap petani kelapa sawit pola swadaya yang pernah menjadi petani plasma dan yang tidak pernah menjadi petani plasma yang tanaman kelapa sawitnya berumur tahun 8-15 tahun dengan luas tanaman 2-5 Ha (diasumsikan produksinya hampir sama). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 orang. 15 petani swadaya yang pernah menjadi petani plasma dan 15 orang petani swadaya yang tidak pernah menjadi petani plasma. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa, Dinas Pertanian dan kantor penyuluhan. Sedangkan data primer diperoleh dengan wawancara semi terstruktur kepada responden dan melakukan Focus Group Description (FGD) pada kedua kelompok petani. Data yang terkumpul, ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Untuk menganalisis tujuan pertama dan kedua dengan cara deskriptif analitis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adopsi dan difusi teknologi budidaya sawit hampir sama dengan proses yang dikemukakan Rogers (1995) dalam teori adopsi dan difusi inovasi. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam tahapan proses adopsi inovasi tersebut.



Gambar 2. Skema proses terjadinya adopsi dan difusi teknologi budidaya kelapa sawit



Gambar 2. Skema proses terjadinya adopsi dan difusi teknologi budidaya kelapa sawit



Skema kerangka pemikiran tersebut menggambarkan bahwa proses adopsi dan difusi teknologi budidaya kelapa sawit secara umum hampir sama dengan teori proses adopsi yang dijelaskan oleh Roger (1995), meskipun terdapat beberapa perbedaan. Rogers (1983) dalam Leeuwis (2009) menyatakan bahwa adopsi dipengaruhi oleh sifat inovasi yang dirasakan yang disebabkan oleh keuntungan relatif, kesesuaian dengan kondisi setempat, tidak terlalu rumit untuk dilaksanakan, dapat diujicobakan, dan petani dapat melihat keberhasilan inovasi tersebut.

Tahapan proses adopsi tersebut melalui tahapan sbb:

1. **Melihat (mengamati)**

Pada saat awal mengikuti program PIR-Trans dari masyarakat tempatan, petani dilibatkan untuk mengenal cara-cara budidaya kelapa sawit. Kegiatan ini meliputi pemilihan bibit, pemupukan, dan perawatan. Pada masa ini petani belum mendapatkan kebun plasma.

2. **Mendapatkan kebun plasma**

Setelah mulai berbuah pasir, petani plasma mendapatkan perkebunan seluas 2 hektar/ kepala keluarga. Pada saat ini petani mulai merasakan hasil yang cukup mengembirakan dari budidaya tanaman kelapa sawit. Bahkan pada tahun 1998, menurut responden, hasilnya mencapai puluhan juta rupiah.

3. **Kesadaran**

Setelah merasakan hasil berupa penghasilan yang cukup dan stabil setiap bulannya, petani sadar bahwa membudidayakan tanaman kelapa sawit merupakan usaha yang menjanjikan. Sehingga memunculkan kesadaran untuk



2. mencobanya pada lahan lain, di lahan yang masih mereka miliki di Desa Senama Nenek.

4. Mencoba

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, petani plasma mencoba berbudidaya tanaman kelapa sawit secara mandiri. Sebagian petani mencoba pada skala yang kecil (1-2 Ha), namun sebagian petani langsung mencoba pada skala yang cukup luas. Meskipun, pada umumnya hasil perkebunan secara swadaya tidak optimal, akibat penggunaan bibit yang tidak bagus.

5. Penerapan (Adopsi)

Dengan mencoba secara mandiri, maka petani swadaya menerapkan budidaya kelapa sawit secara mandiri. Hampir seluruh petani yang pernah mencoba melanjutkan pada proses penerapan. Selanjutnya mereka menjual lahan kebun plasma pada perkebunan PIR-Trans, akibat tidak dapat mengontrolnya dan menfokuskan pada budidaya kelapa sawit yang mereka bangun secara swadaya.

Sedangkan prosesn difusi yang meupakan proses lanjutan dari adopsi adalah,

sbb:

1. Kesadaran

Kesadaran yang mencul pada petani swadaya, setelah melihat keberhasilan petani ex plasma, pada saat mereka masih mengikuti program PIR-Trans dan melakukannya secara mandiri.

2. Mencoba

Berbeda dengan tahap mencoba yang dikemukakan oleh Rogers (1995), petani mencoba dengan keyakinan yang tinggi untuk menerapkannya.

3. Penerapan (adopsi)

Tingkat adopsi teknologi kelapa sawit sangat tinggi sekali, akibat banyaknya permintaan Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan, bahwa proses terjadinya adopsi dimulai dari melihat, tertarik, mengamati, mencoba dalam skala kecil maupun besar untuk selanjutnya mengadopsinya dalam skala yang lebih luas. Sedangkan terjadi proses difusi merupakan proses lanjutan dari adopsi, dimana setelah petani swada *ex plasma* menerapkannya, maka petani swadaya murni yang melihat peningkatan kesejahteraan petani *ex plasma* juga mengikutinya. Namun menurut petani, hasil budidaya petani swadaya tidak seoptimal hasil pada perkebunan plasma, akibat penyediaan bibit, pemupukan dan perawatan yang tidak optimal.

Selanjutnya disarankan kepada pemangku kebijakan dapat memperhatikan proses adopsi yang terjadi pada petani: bahwa petani akan memiliki kesadaran terhadap usaha budidaya, jika sudah melihat contoh keberhasilan pada petani lainnya. Namun pendampingan dan fasilitasi terhadap penyediaan bibit, pupuk yang berkualitas merupakan tanggung jawab pemerintah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, 2007. Riau Dalam Angka. Penerbit Biro Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2007. Road Map Kelapa Sawit. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Leuwis, Cess, 2009. Komunikasi Untuk Inovasi Pedesaan. Penerbit Kanisius: Yogyakarta
- Sulaksono.B, Widjanarko. B, Arifudin, Kausar, 2009. Pemantauan Dampak Krisis Keuangan Global 2008/2009. Jurnal Lembaga Penelitian Smeru. No.01/LF/2009. Jakarta